

THE ENHANCEMENT OF COOPERATIVE ABILITY AND BECOMING A GOOD LISTENER ABILITY IN SOLUBILITY AND SOLUBILITY PRODUCT BY LEARNING OF HYPNOTEACHING METHOD

Pazar Rakasiwi, Noor Fadiawati, Nina Kadaritna, Chansyanah Diawati
Pendidikan Kimia, Universitas Lampung

Abstract: The purpose of this research is to describe the effectiveness of improving the cooperative ability and becoming a good listener with using hypnoteaching in solubility and solubility product. The research was done in class XI IPA2 State Senior High School 13 Bandar Lampung. This study used a pre-experimental method with One Shoot Case Study Design. The effectiveness of hypnoteaching is measured by the percentage of average research finding in each meeting. After observation in five meetings, the average percentage of cooperative ability has improved significantly with percentage 44.85%, 50.00%, 61.25%, 63.53%, and 65.00%. Then, becoming a good listener with percentage 66.67%, 70.56%, 73.13%, 74.71%, and 81.11% has improved significantly too. Therefore, it can be concluded that learning with hypnoteaching is significant to improve cooperative ability and becoming a good listener.

Keywords: learning of hypnoteaching, cooperative ability, becoming a good listener.

Pendahuluan

Ilmu kimia merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen baik yang berupa fakta, teori, prinsip, hukum, temuan saintis, maupun berupa proses atau kerja ilmiah. Selain itu, perilaku maupun nilai-nilai yang semestinya ditanamkan juga pada pembelajaran ilmu kimia. Pembelajaran kimia secara umum ditekankan pada penyampaian pengamatan langsung atau pengembangan kompetensi diri peserta didik agar dapat melihat dan mengamati sendiri kejadian atau gejala yang terjadi. Oleh sebab itu, dalam

pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai produk, proses, maupun sikap/nilai. Sudah seharusnya hasil pembelajaran tidak hanya dilihat dalam ranah kognitif saja, namun juga dilihat hasil pembelajaran dari ranah afektif maupun psikomotorik. Terutama dalam ranah afektif, hasil pembelajaran diantaranya berwujud perilaku berkarakter dan keterampilan sosial.

Baik perilaku berkarakter maupun perilaku sosial dapat dilatihkan bersa-

maan dengan memperoleh pengetahuan dalam proses pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan perilaku berkarakter. Menurut Nur (2012) aspek-aspek

perilaku berkarakter yang paling memungkinkan untuk dilakukan penilaian pada proses pembelajaran adalah: (1) gigih terus mencoba, (2) menunggu giliran, (3) peduli, (4) bekerjasama, dan (5) kreatif, sedangkan untuk keterampilan sosialnya yaitu: (1) menjadi pendengar yang baik, (2) bertanya, dan (3) berpendapat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran kimia dan guru PPL tahun 2011 semester ganjil SMAN 13 Bandar Lampung, ternyata salah satu perilaku berkarakter yang menjadi sorotan adalah minimnya siswa dalam hal memiliki kemampuan bekerjasama baik dalam berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru maupun ketika dilangsungkan praktikum. Untuk keterampilan sosial, salah satunya yang menjadi perhatian khusus adalah kemampuan siswa untuk menjadi pendengar yang baik ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan merupakan salah satu materi pokok dalam pelajaran kimia, yang me-

nuntut siswa untuk memprediksikan terbentuknya endapan dari suatu reaksi sehingga membutuhkan kefahaman siswa dalam materi ini. Kemampuan bekerjasama dan menjadi pendengar yang baik dibutuhkan siswa dalam upayanya mencapai kompetensi dasar tersebut. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif dalam upaya untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memunculkan sikap bekerjasama dan menjadi pendengar yang baik bagi siswa pada pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan adalah metode *Hypnoteaching*.

Metode pembelajaran *hypnoteaching* menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar, dimana diketahui bahwa alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak. *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode belajar mengajar seperti *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *Neuro-Linguistic Programming (NLP)* dan *hypnosis*. Kelebihan dari pembelajaran *hypnoteaching* adalah proses

belajar mengajar yang lebih dinamis, sehingga siswa lebih nyaman dalam belajar dengan banyaknya interaksi yang baik dengan guru. Dengan metode yang mampu memunculkan ketertarikan tersendiri pada setiap peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, hal ini akan memunculkan kemampuan bekerjasama dan menjadi pendengar yang baik pada siswa.

Hasil penelitian Edistri (2012) yang dilakukan pada siswa kelas VII SMPN 5 Bandung Tahun Pelajaran 2001/2012, menyimpulkan bahwa penerapan *hypnoteaching* dalam pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang baik terhadap pengembangan kemampuan komunikasi dan berfikir kreatif matematis siswa daripada pembelajaran berbasis masalah yang tidak diterapkan *hypnoteaching*. Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Santoso (2011), menyatakan bahwa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* membuat peserta diklat IPA merasa lebih dihargai, lebih mudah termotivasi, lebih siap dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat

menciptakan daya magnetis pada peserta diklat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian ini yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama dan Menjadi Pendengar yang Baik Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA₂ SMAN 13 Bandar Lampung yang terdiri dari 36 siswa. Penelitian ini dimulai sejak bulan Maret hingga April 2012.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersifat kualitatif, dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *interview* (wawancara), *participant observation* (observasi berperan serta), dan dokumentasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimen*. Desain penelitian menggunakan *One-Shot Case Study Design* (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Sebagai variabel adalah metode pembelajaran *Hypnoteaching*. Sebagai variabel terikat adalah kemampuan bekerjasama dan menjadi pendengar yang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data kemunculan kemampuan bekerjasama pada setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan kemunculan kemampuan bekerjasama, maka dapatlah dilihat persentase kemunculan rata-rata setiap indikator maupun rata-rata kemampuan bekerjasama secara menyeluruh pada setiap pertemuannya, yang disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

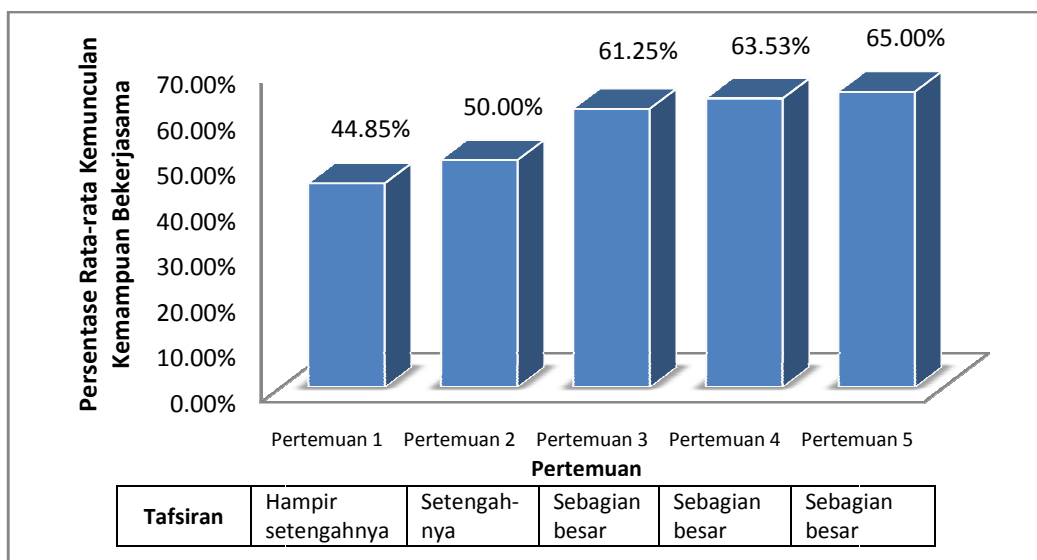
Tabel 1. Persentase kemunculan rata-rata tiap indikator dan rata-rata kemampuan bekerjasama dalam setiap pertemuan.

Indikator kemampuan bekerjasama	Persentase kemunculan setiap pertemuan				
	Pertama	Kedua	Ketiga	Keempat	Kelima
Indikator 1	69,70%	94,44%	100,00%	100,00%	100,00%
Indikator 2	78,79%	58,33%	81,25%	85,29%	80,56%
Indikator 3	6,06%	11,11%	25,00%	17,65%	25,00%
Indikator 4	21,21%	13,89%	25,00%	29,41%	22,22%
Indikator 5	48,48%	72,22%	75,00%	85,29%	72,22%
Rata-rata	44,85%	50,00%	61,25%	63,53%	65,00%

Keterangan:

- Indikator 1 : bersedia melakukan tugas yang diberikan
- Indikator 2 : memperhatikan apa yang dikerjakan orang lain
- Indikator 3 : mendorong agar setiap anggota kelompok tetap bekerjasama
- Indikator 4 : meminta pendapat kepada orang lain
- Indikator 5 : menyelesaikan tugas tepat waktu

Berdasarkan persentase rata-rata kemampuan bekerjasama, maka diperoleh grafik kemampuan bekerjasama dalam setiap pertemuan yang disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Persentase Rata-rata Kemunculan Kemampuan Bekerjasama dalam Setiap Pertemuan.

Pada pertemuan pertama, persentase kemunculan rata-rata kemampuan bekerjasama sebesar 44,85%. Berdasarkan persentase tersebut menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari siswa yang memunculkan indikator bekerjasama. Pada pertemuan kedua, persentase kemunculan rata-rata kemampuan bekerjasama sebesar 50,00%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa setengah dari siswa yang sudah memunculkan kemampuan bekerjasama.

Pada pertemuan ketiga, persentase kemunculan rata-rata kemampuan bekerjasama ialah sebesar 61,25% yang berarti sudah sebagian besar siswa memunculkan kemampuan ini. Sedangkan pada pertemuan keempat sebagian besar siswa memunculkan kemampuan bekerjasama yakni sebesar 63,53%. Terakhir pada pertemuan kelima, persentase kemunculan kemampuan bekerjasama siswa semakin meningkat yakni sebesar 65,00%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sudah sebagian besar siswa memunculkan kemampuan bekerjasama.

Dari hasil observasi yang diperoleh, persentase kemunculan rata-rata kemampuan bekerjasama semakin meningkat selama lima kali pertemuan yakni secara berurutan 44,85%, 50,00%, 61,25%, 63,53%, dan 65,00%. Yang berdasarkan kriteria yang dikemukakan Soemantri dalam Ahmad (2012), maka ditafsirkan bahwa pada pertemuan pertama hampir setengahnya siswa yang memunculkan kemampuan bekerjasama, pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu setengah dari siswa, selanjutnya pada pertemuan ketiga, keempat, dan kelima semakin mengalami kenaikan dimana sudah sebagian besar siswa memunculkan kemampuan bekerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan yakni dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama pada siswa.

Menurut Davehard (2010), metode *hypnoteaching* dapat memunculkan ketertarikan tersendiri pada setiap peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, karena menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar, dimana

diketahui bahwa alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak. Maka dengan semakin terariknya siswa dalam setiap pertemuan dengan pembelajaran yang dilakukan, siswa akan semakin baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran terutama dalam hal bekerjasama. Dengan mempunyai kemampuan bekerjasama yang merupakan salah satu perilaku berkarakter, seperti yang dikemukakan Samani (2011) siswa akan menjadi individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari perbuatannya.

2. Data kemunculan menjadi pendengar yang baik pada setiap pertemuan.

Dari observasi dan perhitungan kemunculan menjadi pendengar yang baik yang telah dilakukan, dapatlah dilihat persentase kemunculan rata-rata setiap indikator maupun kemunculan rata-rata menjadi pendengar yang baik secara menyeluruh pada setiap pertemuannya. Dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

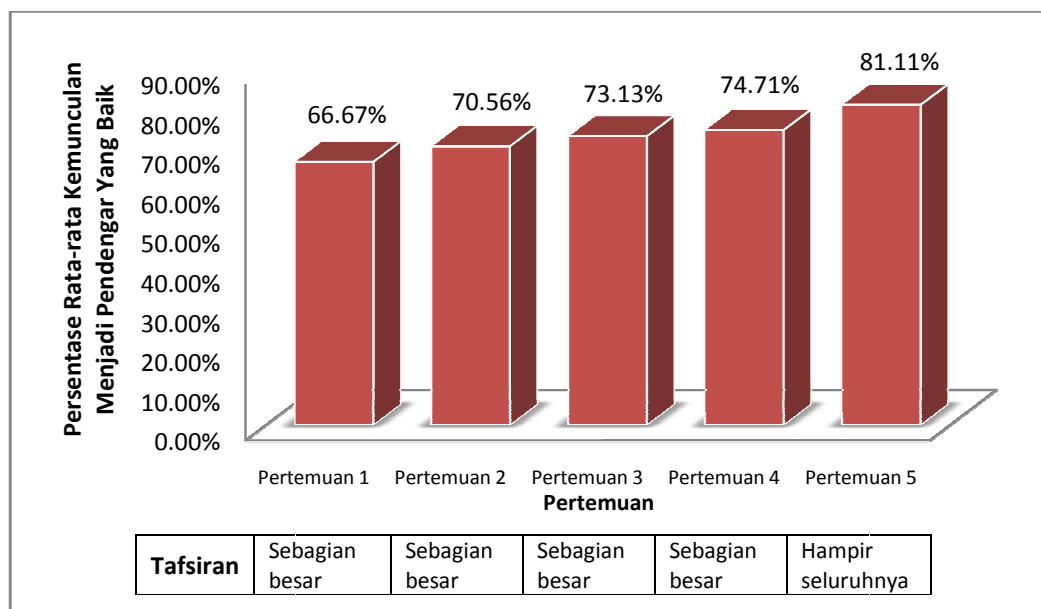
Tabel 2. Persentase kemunculan rata-rata tiap indikator dan rata-rata menjadi pendengar yang baik dalam setiap pertemuan.

Indikator kemampuan bekerjasama	Persentase kemunculan setiap pertemuan				
	Pertama	Kedua	Ketiga	Keempat	Kelima
Indikator 1	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
Indikator 2	72,73%	91,67%	93,75%	97,06%	100,00%
Indikator 3	54,55%	52,78%	56,25%	61,76%	66,67%
Indikator 4	39,39%	36,11%	43,75%	44,12%	36,11%
Indikator 5	66,67%	72,22%	71,88%	52,94%	91,67%
Rata-rata	66,67%	70,56%	73,13%	74,71%	81,11%

Keterangan:

- Indikator 1 : bersedia mendengarkan orang lain berbicara
- Indikator 2 : tidak menyela pembicaraan orang lain
- Indikator 3 : memfokuskan pandangan pada pembicara
- Indikator 4 : menunjukkan keterampilan menyimak
- Indikator 5 : tidak berbicara ketika orang lain berbicara

Berdasarkan persentase rata-rata menjadi pendengar yang baik, maka diperoleh grafik kemampuan menjadi pendengar yang baik dalam setiap pertemuan yang disajikan pada Gambar 2 berikut:



Gambar 4. Persentase Rata-rata Kemunculan Menjadi Pendengar Yang Baik dalam Setiap Pertemuan.

Pada pertemuan pertama, persentase kemunculan rata-rata menjadi pendengar yang baik sebesar 66,67%. Berdasarkan persentase tersebut menunjukkan bahwa sudah sebagian besar dari siswa yang memunculkan indikator menjadi pendengar yang baik. Pada pertemuan kedua, persentase kemunculan rata-rata menjadi pendengar yang baik sebesar 70,56%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memunculkan menjadi pendengar yang baik.

Pada pertemuan ketiga, persentase kemunculan rata-rata menjadi pendengar yang baik ialah sebesar 73,13% yang berarti sudah sebagian besar siswa memunculkan kemampuan ini. Sedangkan pada pertemuan keempat, sebagian besar siswa memunculkan menjadi pendengar yang baik yakni sebesar 74,71%. Terakhir pada pertemuan kelima, persentase kemunculan menjadi pendengar yang baik semakin meningkat yakni sebesar 81,11%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sudah

hampir seluruh siswa memunculkan menjadi pendengar yang baik.

Dari hasil observasi yang diperoleh, persentase kemampuan bekerjasama semakin meningkat selama lima kali pertemuan yakni secara berurutan 66,67%, 70,56%, 73,13%, 74,71%, dan 81,11%. Yang berdasarkan kriteria yang dikemukakan Soemantri dalam Ahmad (2012), maka ditafsirkan bahwa pada pertemuan pertama hingga keempat sudah sebagian besar siswa memunculkan kemampuan menjadi pendengar yang baik, sedang pada pertemuan kelima hampir seluruh siswa memunculkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan yakni dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan kemampuan menjadi pendengar yang baiknya siswa.

Menurut Jaya (2010), *hypnoteaching* pada dasarnya merupakan cara mengajar yang unik, kreatif, dan juga imajinatif, yaitu sebelum pembelajaran berlangsung siswa dikondisikan untuk siap belajar. Maka bisa dipahami bahwa meningkatnya kemampuan bekerjasama siswa dikarenakan pem-

belajaran yang diterapkan membuat siswa merasa nyaman dengannya sehingga dapat menjaga emosi dan psikologis siswa. Kondisi ini akan semakin bertambah dalam setiap pertemuannya. Menurut Savitri (2012) menjadi pendengar yang baik yang merupakan salah satu dari keterampilan sosial sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi siswa. Selanjutnya ditambahkan oleh Hamalik (2001), salah satu kebutuhan siswa dalam belajar adalah kemampuan sosial dimana kecakapan siswa dalam bertanya, menyumbang ide, menjadi pendengar yang baik dan berkomunikasi berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama maupun menjadi pendengar yang baik pada siswa, yang keduanya dapat dilihat dari peningkatan persentase rata-rata kemampuannya dalam lima kali pertemuan yang diobservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2012. *Mengetahui Gambaran Kemampuan Bekerjasama Siswa SMA Melalui Pembelajaran Cooperative Tipe Numbered Head Together Dengan Praktikum*. Tanggal akses 19 September 2012. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d0351_060417_chapter3.pdf
- Davehard. 2010. *Jurnal*. Tanggal akses 08 Maret 2012. <http://cahpurboz's blog.htm/>.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tanggal akses 29 November 2011. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>.
- Edistria, Ega. 2012. *Pengaruh Penerapan Hypnoteaching dalam Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berfikir kreatif Siswa SMP*. Tanggal akses 03 Agustus 2012. http://repository.upi.edu/operator/upload/t_mtk_1007362_chapter4.pdf.
- Hamalik, O. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jaya, N.T. 2010. *Hypnoteaching, Bukan Sekedar Menagajar*. D-Brain. Bekasi.
- Nur, M. 2012. *Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Samani, M. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Santoso, H.B. 2011. *Menciptakan Daya Magnetis Widyaaiswara Dengan Metode Pembelajaran Hypnoteaching*. Tanggal akses 22 Juli 2012. <http://www.scribd.com/doc/54030100/ABSTRAK>
- Savitri, Indri. 2008. *9 Keterampilan Sosial*. Tanggal akses 09 Februari 2012. <http://pembelajarananak.blogspot.com/2008/08/9-ketrampilan-sosial.html>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Alfabeta. Bandung.